

ANALISIS BREAK EVENT POINT (BEP) SEBAGA ALAT PERENCANAAN PENJUALAN PADA TINGKAT LABA YANG DIHARAPKAN (Studi Kasus PTPN VII UNIT BEKRI TAHUN 2016-2018)

Anggie Restu Noviana, Bambang Suhada, Ardiansyah Japlani
Universitas Muhammadiyah Metro
Email : restuanggi991@gmail.com

Abstract

The method used by researchers is the Quantitative Analysis method. Data collection techniques based on literature study, field studies, and interviews. The analytical tool used in this study is Break Event Point (Break-even Point), Contribution Margin Ratio (comparison of income from sales difference and variable costs represented), Margin Of Safety (safety limit). Analysis Results from the discussion, Calculation of Break Event Point (BEP) before determining Profit at PTPN VII Bekri Unit, Central Lampung in 2016 Palm Oil production reached Break Event Point (BEP) of Rp. 28,515,678,884 or at the time of sale 3,738,501 kg. and for Palm Oil production of Rp. 835,512,136 and at the time of sale 231,711 kg. In 2017 Palm Oil production reached a Break Event Point of Rp. 17,538,148,989 and at the time of sales 2,722,395 kg, and at the production of palm kernel oil Rp. 769,526,689 and at the time of sale 194,096 kg. In 2018 palm oil production will reach Rp. 103,144,553,486 and at the time of the sale of 16,001,461 kg. and for palm kernel oil production of Rp. 1,517,966,631 and at the time of sale 419,542 kg. Can also be known Break Event Point (BEP) after Determination of Profit on Palm Oil Production in 2016 amounting to Rp. 21,573,659,680 or 2,502,746 kg, in 2017 Rp. 18,453,624,090 or 2,090,759 kg, and in 2018 the amount of Rp. 73,391,316,904 or 10,990,240 Kg. Break Event Point (BEP) after Determination of Profit on Palm Oil Production in 2016 amounting to Rp. 827,479,773 or 200,644 kg, in 2017 amounting to Rp. 764,614,817 or 175,816 kg, and in 2018 the amount of Rp. 1,294,093,854 or 305,397 kg.

Keywords: Break Event Point (BEP), Sales Planning, and Profit.

Abstrak

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode Analisis Kuantitatif. Teknik pengumpulan data berdasarkan studi literatur, studi lapangan, dan wawancara. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Break Event Point (Titik Impas), Rasio Kontribusi Margin (perbandingan pendapatan dari perbedaan penjualan dan biaya variabel yang diwakili), Margin Of Safety (batas keselamatan). Hasil Analisis dari pembahasan, Perhitungan Break Event Point (BEP) sebelum menentukan Laba di PTPN VII Bekri Unit, Lampung Tengah pada tahun 2016 produksi Minyak Sawit mencapai Break Event Point (BEP) sebesar Rp. 28.515.678.884 atau pada saat penjualan 3.738.501 kg. dan untuk produksi Minyak Sawit sebesar Rp. 835.512.136 dan pada saat penjualan 231.711 kg. Pada 2017 produksi Minyak Sawit mencapai Break Event Point sebesar Rp. 17.538.148.989 dan pada saat penjualan 2.722.395 kg, dan pada produksi minyak inti sawit Rp. 769.526.689 dan pada saat penjualan 194.096 kg. Pada 2018 produksi minyak sawit akan mencapai Rp. 103.144.553.486 dan pada saat penjualan 16.001.461 kg. dan untuk produksi minyak inti sawit sebesar Rp. 1.517.966.631 dan pada saat penjualan 419.542 kg.

Dapat juga diketahui Break Event Point (BEP) setelah Penentuan Laba pada Produksi Minyak Sawit tahun 2016 sebesar Rp. 21.573.659.680 atau 2.502.746 kg, pada tahun 2017 Rp. 18.453.624.090 atau 2.090.759 kg, dan pada tahun 2018 jumlah Rp. 73.391.316.904 atau 10.990.240 Kg. Break Event Point (BEP) setelah Penentuan Laba pada Produksi Minyak Sawit pada tahun 2016 sebesar Rp. 827.479.773 atau 200.644 kg, pada tahun 2017 sebesar Rp. 764.614.817 atau 175.816 kg, dan pada 2018 jumlah Rp. 1.294.093.854 atau 305.397 kg.

Kata kunci: Break Event Point (BEP), Perencanaan Penjualan, dan Laba.

PENDAHULUAN

Latar belakang

Perusahaan adalah suatu lembaga yang bertujuan mencari laba sebesar-besarnya. Perencanaan dalam suatu organisasi merupakan hal yang sangat diperlukan. Berbagai kegiatan yang telah di rencanakan, agar tujuan yang diharapkan tepat pada suatu rencana yang efisien. (Nur Irawan, 2017 : 453)

Menurut Munawir (2008 : 69) *Break Event Point* (BEP) adalah suatu keadaan dalam operasi perusahaan, menderita rugi. Informasi tentang *Margin Of Safety* ini dapat dinyatakan dalam persentase atau rasio antara penjualan yang dianggarkan dengan volume penjualan pada tingkat impas.

Dalam melakukan analisis *Break Event Point* (BEP) kita harus mengetahui biaya tetap dan biaya variabel, serta data laba dari Perusahaan yang akan di teliti dari tahun - tahun sebelumnya. Perusahaan yang akan penulis teliti adalah perusahaan yang bergerak dibidang produksi minyak sawit(CPO)

perusahaan tidak memperoleh laba, dan tidak menderita rugi. Analisis *Break Event Point* (BEP) atau titik impas yang merupakan teknik analisa untuk mempelajari hubungan antara biaya total, laba yang diharapkan dan volume penjualan. Secara umum analisa ini juga memberikan informasi mengenai *Margin Of Safety* yang mempunyai kegunaan sebagai indikasi dan gambaran kepada manajemen berapakah penurunan penjualan dapat ditaksir sehingga usaha yang dijalankan tidak dan inti sawit(PKO) yaitu perusahaan “PTPN VII Unit Bekri”. Adapun data Laba perusahaan PTPN VII Unit Bekri dari dua produksi selama tiga tahun terakhir yang penulis dapat atau penulis tinjau langsung ke studi kasus PTPN VII Unit Bekri adalah benar adanya dan penulis tidak mengurangi atau menambahkan, serta memanipulasi data tersebut. Berikut data laba yang diperoleh PTPN VII Unit Bekri dalam 3 tahun terakhir :

Tabel 1. Laba Minyak Sawit (CPO)

Tahun	Hasil Produksi (kg)	Harga per (kg)	Volume Penjualan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Laba Kotor (Rp)
2016	27.701.564	7.630	211.362.933.320	163.356.302.865	48.006.630.455
2017	31.741.823	8.081	256.505.671.663	184.930.597.136	71.575.074.527
2018	17.943.030	6.435	115.463.398.050	114.539.829.045	923.569.005

Sumber : Buku Profil PTPN VII Unit Bekri 2019

Berdasarkan tabel data laba perusahaan PTPN VII Unit Bekri pada Produksi Minyak Kelapa Sawit diatas, laba diperoleh dari volume penjualan di kurangi dengan total biaya. Menurut Surya (2007) Fluktuasi adalah perubahan naik atau turunnya suatu variabel yang

terjadi akibat mekanisme pasar. Dari data diatas penulis dapat melihat perubahan naik turunnya suatu harga yang menyebabkan volume penjualan serta laba yang tidak tetap/ naik turun, siklus tersebut dapat disebut juga dengan terjadinya fluktuasi.

Tabel 2. Laba Inti Sawit (PKO)

Tahun	Hasil Produksi (kg)	Harga per (kg)	Volume Penjualan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Laba Kotor (Rp)
2016	5.314.880	3.606	19.165.457.280	2.192.188.211	16.973.269.069
2017	6.236.010	3.964	24.719.543.640	2.344.418.410	22.375.125.230
2018	1.099.925	3.580	3.937.731.500	2.790.930.337	1.146.801.163

Sumber : Buku Profil PTPN VII Unit Bekri 2019

Tak berbeda dengan Produksi Minyak Kelapa Sawit, Minyak Inti Sawit pun mengalami hal yang sama yaitu, terjadi naik turunnya laba disebabkan harga yang tidak tetap atau terjadi Fluktuasi.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis menarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Berapa penjualan minimal Minyak kelapa sawit dan Minyak Inti sawit Sebelum di tetapkan Laba ?

2. Berapa penjualan minimal Minyak kelapa sawit dan Minyak Inti Sawit setelah ditetapkan Laba ?

TUJUAN PENELITIAN

Dari Rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, tujuan penelitian yang akan dikemukakan untuk melakukan penilitian lebih lanjut adalah :

1. Untuk menganalisis berapa penjualan minimal minyak kelapa sawit dan minyak inti sawit sebelum ditetapkan Laba.

2. Untuk menganalisis berapa penjualan minimal minyak kelapa sawit dan minyak inti sawit setelah ditetapkan Laba.

KAJIAN TEORITIK

a. Manajemen Operasional

Menurut Eddy Herjanto (2007) Manajemen Operasi adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan pembuatan barang, jasa, dan kombinasinya, melalui proses transformasi dari sumber daya produksi menjadi keluaran yang diinginkan. Adapun menurut Pangestu Subagyo (2000) Manajemen operasi adalah penerapan ilmu manajemen untuk mengatur segala kegiatan produksi atau operasional agar dapat dilakukan secara efisien.

Dari beberapa pengertian Manajemen Operasi dapat disimpulkan bahwa Manajemen Operasi adalah suatu kegiatan penerapan ilmu manajemen yang berhubungan dengan pembuatan barang, jasa dan sebagainya, menjadi menjadi keluaran yang diinginkan dan dilakukan secara efisien.

b. Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen atau akuntansi manajerial adalah sistem akuntansi yang berkaitan dengan ketentuan dan penggunaan informasi

akuntansi untuk manajemen dalam suatu organisasi dan untuk memberikan dasar kepada manajemen untuk membuat keputusan bisnis yang kemungkinan manajemen akan lebih siap dalam pengelolaan dalam melakukan fungsi kontrol. (Panomban, 2013 : 1251)

Menurut Supriyono (2011) Akuntansi manajemen adalah salah satu bidang akuntansi yang tujuan utamanya untuk menyajikan laporan – laporan suatu satuan usaha atau organisasi tertentu untuk kepentingan pihak internal dalam rangka melaksanakan proses manajemen yang meliputi perencanaan, pembuatan keputusan, pengorganisasian, dan pengarahan serta pengendalian.

Dari beberapa pengertian akuntansi manajemen dapat disimpulkan bahwa akuntansi manajemen adalah sistem akuntansi yang tujuan utamanya untuk menyajiakan laporan-laporan suatu satuan usaha atau organisasi untuk memberikan dasar kepada manajemen untuk membuat keputusan bisnis dalam pengelolaan.

c. Perencanaan Laba

Perencanaan laba merupakan rencana kerja yang telah diperhitungkan implikasi keuangan yang dinyatakan dalam bentuk proyeksi perhitungan rugi – laba, neraca kas, dan modal kerja untuk jangka panjang juga jangka pendek.

Perencanaan laba jangka panjang merupakan proses yang berkesinambungan untuk mengambil keputusan secara sistematis dan disertai dengan perkiraan terbaik mengenai keadaan dimasa mendatang, mengorganisasikan kegiatan yang diperlukan secara sistematis untuk melaksanakan keputusan. Perencanaan laba atau penganggaran mempunyai manfaat bagi perusahaan :

- a. Memberikan pendekatan yang terarah dalam pemecahan permasalahan.
- b. Memaksa pihak manajemen untuk secara dini mengadakan penelaahan terhadap masalah yang dihadapi dan menanamkan kebiasaan pada organisasi untuk mengadakan telaah yang seksama sebelum mengambil suatu keputusan.
- c. Menciptakan suasana organisasi yang mengarah pada pencapaian laba.
- d. Merangsang peran serta dan mengkoordinasikan rencana operasi berbagai segmen dari keseluruhan organisasi manajemen sehingga keputusan akhir dan rencana saling berkaitan.

- e. Menawarkan kesempatan untuk menilai secara sistematis setiap segi atau aspek organisasi maupun untuk memeriksa serta memperbaharui kebijakan dan pedoman dasar secara berkala. (Mats, 1992)

d. Break Event Point (BEP)

Menurut Munawir (2008) *Break Event Point* adalah suatu keadaan dalam operasi perusahaan, perusahaan tidak memperoleh laba, dan tidak menderita rugi. Sedangkan menurut M. Nafarin (2007) *Break Event Point* dapat diartikan jumlah yang dikonsumsi seseorang dalam periode mengakibatkan keadaan orang tersebut pada awal periode sama dengan akhir periode (tidak untung. dan tidak rugi).

Dari pendapat para ahli ekonomi tersebut. dapat dikatakan bahwa analisis *Break Event Point* adalah suatu cara, alat atau teknik yang digunakan untuk mengetahui volume kegiatan usaha, pada volume tersebut perusahaan tidak mengalami untung atau rugi. (Saragih, 2011)

$$BEP (Rp) = \frac{Total\ Biaya\ Tetap}{Rasio\ Margin\ Kontribusi}$$

$$BEP (Unit) = \frac{Biaya\ Tetap}{CM\ Per\ Unit}$$

- e. *Margin Of Safety (MoS)*

Menurut Riyanto (2010) *Margin Of Safety* (MoS) merupakan angka yang menunjukkan jarak penjualan yang direncanakan atau budget sales dengan penjualan *Break Event Point* (BEP). Dengan demikian maka *Margin Of Safety* (MoS) adalah juga menggambarkan jarak batas jarak, dimana jika penjualan melampaui batas tersebut maka penjualan akan mengalami kerugian. (Nur Irawan, 2017)

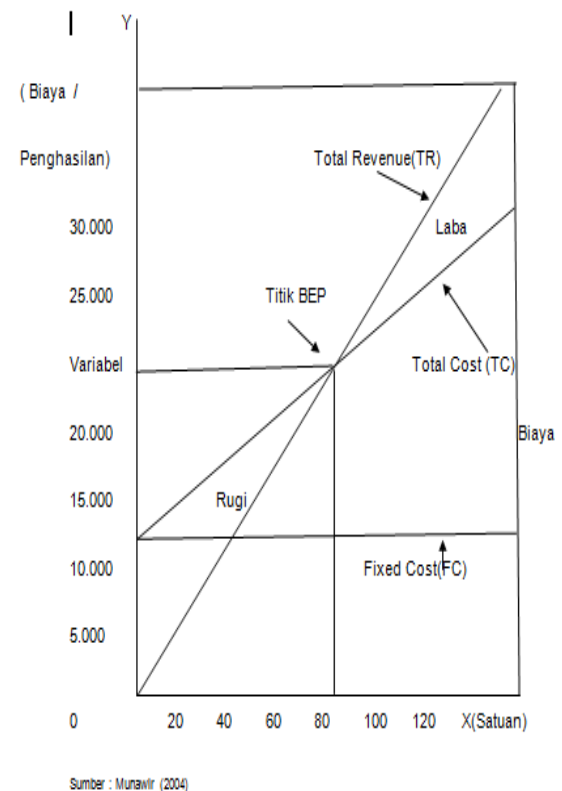
Rumus untuk menentukan *Margin Of Safety* adalah sebagai berikut :

$$MS = \frac{\text{Total Anggaran Penjualan} - \text{Penjualan Titik Impas}}{\text{Total Anggaran Penjualan}} \times 100\%$$

f. Perhitungan *Break Event Point* (BEP)

Dalam penentuan *Break Event Point* dapat pula dilakukan dengan grafik atau gambar. Dengan grafik *Break Event Point* manajemen akan dapat mengetahui hubungan antara biaya. Penjualan (volume penjualan) dan laba. Selain itu

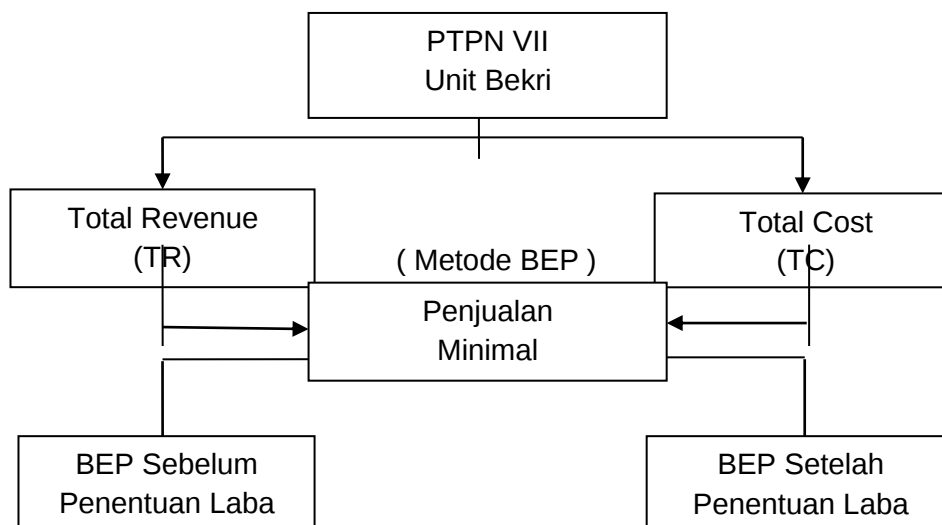
dengan grafik *Break Event Point* manajemen dapat mengetahui besarnya biaya yang tergolong biaya tetap dan biaya variabel serta dapat mengetahui tingkat – tingkat penjualan yang sudah menimbulkan laba, atau besarnya laba atau rugi pada suatu tingkat penjualan tertentu. Grafik *Break Event Point* merujuk pada (Munawir, 2004).



Gambar 1. Grafik BEP

KERANGKA PIKIR

Untuk dapat lebih memahami mengenai kerangka pemikiran penelitian. Berikut gambar kerangka pemikirannya.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Penelitian

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan jenis penelitian komparatif, yaitu penelitian yang sifatnya membandingkan, yang dilakukan untuk membandingkan persamaan atau perbedaan 2 atau lebih sifat-sifat dan fakta-faktaobjek yang diteliti berdasarkan pemikiran tertentu.

Objek yang diambil penulis berada di daerah Lampung Tengah, tepatnya di PTPN VII Unit Bekri Kampung Sinar Banten Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung. PTPN VII Bekri . adalah PT Perkebunan yang bergerak

di industri yaitu sebuah kelapa sawit di produksi menjadi minyak mentah.

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif yaitu penyajian sebuah data atau nilai

yang dapat dihitung berdasarkan data yang dikumpulkan oleh penulis lalu disajikan dengan bentuk instrumen sebuah analisis tabel. Kemudian akan dilakukan perhitungan (penjumlahan dan persentase) lalu dapat disimpulkan.

POPULASI DAN SAMPEL

Menurut I.B. Netra (19740) Populasi adalah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif, dari karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas. Dalam penilitian ini yang menjadi populasi adalah Laporan Keuangan PTPN VII Unit Bekri dari tahun 1923 sampai dengan tahun 2018.

Menurut Sugiyono (2008) Sampel merupakan suatu bagian dari keseluruhan serta karakteristik yang dimiliki oleh sebuah populasi. Adapun sampel yang digunakan pada penelitian ini yakni. data Laba perusahaan PTPN VII Unit Bekri pada tahun 2016, 2017, dan 2018.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Studi Pustaka (Library Research)

Studi Lapangan (Field Research)

TEKNIK ANALISIS

1. Untuk menentukan besarnya tingkat penjualan dalam keadaan *Break Event Point* dengan rumus :

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Total Biaya Variabel}}{\text{Total Harga Jual}}}$$

atau

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{\text{Rasio Margin Kontribusi}}$$

$$\text{BEP (Unit)} = \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{\text{Harga Jual Produk - Biaya Variabel Perunit}}$$

atau

$$\text{BEP (Unit)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{CM Per Unit}}$$

2. Analisis Margin Keamanan (*Margin Of Safety*) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{MS} = \frac{\text{Total Anggaran Penjualan} - \text{Penjualan Titik Impas}}{\text{Impas}}$$

$$\text{MS} = \frac{\text{Total Anggaran Penjualan} - \text{Penjualan Titik Impas}}{\text{Total Anggaran Penjualan}} \times 100\%$$

3. Untuk membuat keputusan yang berhubungan dengan perubahan

harga jual, biaya dan volume penjualan terhadap laba perusahaan

$$\text{Contribution Margin} = \text{Penjualan} - \text{Biaya Variabel}$$

Untuk Mengetahui *Contribution Margin* sebagai akibat perubahan setiap rupiah penjualan

$$\text{Rasio Contribution Margin} = \frac{\text{Contribution Margin}}{\text{Penjualan}}$$

4. Untuk Menentukan penjualan minimal pada laba yang telah ditetapkan

$$\text{Penjualan Minimal} = \frac{\text{Biaya Tetap} + \text{Laba yang direncanakan}}{\text{Rasio Contribution Margin}}$$

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Data Umum Perusahaan

Berikut adalah data yang peneliti dapat dalam penelitian dan perusahaan PTPN VII Unit bekri memberikan secara transparan kepada peneliti, data di dapat peneliti adalah data real dari perusahaan dan tidak ada manipulasi sama sekali.

Tabel 3. Data bahan baku 2016 - 2018

Tahun	TBS(Bahan Baku) (Kg)	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	Total biaya bahan baku (Rp)
2016	135.240.400	1.100	148.764.440.000
2017	156.784.910	1.100	172.463.401.000
2018	90.443.271	1.100	99.487.598.100
Total	382.468.581		420.715.439.100

Sumber : Buku Profil PTPN VII Unit Bekri, Data diolah

Data Khusus Perusahaan

- a. Data Biaya Tetap dan Biaya Variabel Produksi Minyak Kelapa Sawit Tahun 2016 – 2018

Tabel 4. Biaya Tetap dan Biaya Variabel Minyak Kelapa Sawit 2016 - 2018

Tahun	Total Biaya Tetap	Total Biaya Variabel	Total Biaya
2016	7.488.217.275	155.868.085.590	163.356.302.865
2017	6.713.428.444	178.217.168.692	184.930.597.136
2018	7.632.696.958	106.907.132.087	114.539.829.045
Total Biaya	21.834.342.677	440.992.286.369	462.826.729.046

Sumber : Buku Profil PTPN VII Unit Bekri, Data diolah

- b. Data Biaya Tetap dan Biaya Variabel Produksi Minyak Inti Sawit Tahun 2016 – 2018

Tabel 5. Biaya Tetap dan Biaya Variabel Minyak Inti Sawit 2016 - 2018

Tahun	Total Biaya Tetap	Total Biaya Variabel	Total Biaya
2016	773.684.238	1.418.503.973	2.192.188.211
2017	718.737.928	1.625.680.482	2.344.418.410
2018	719.516.183	2.071.414.154	2.790.930.337
Total Biaya	2.211.938.349	5.115.598.609	7.327.536.958

Sumber : Buku Profil PTPN VII Unit Bekri, Data diolah

Tabel 6. Hasil Perhitungan Produksi Minyak Kelapa Sawit

Uraian	2016	2017	2018
CM (Rp)	55.494.847.730	78.288.502.971	8.556.265.963
CM (Unit)	2.003 Kg	2.466 Kg	477 kg
CMR	26.26%	30.52%	7.41%
BEP (Rp)	28.515.678.884	21.996.816.658	103.144.553.486
BEP(Unit)	3.738.501 Kg	2.722.395 Kg	16.001.461 Kg
MoS	182.847.254.436	238.967.522.674	12.318.844.564
MoS R	86.5%	93.16%	10.66%

*Sumber : Buku Profil PTPN VII Unit Bekri, Data diolah

Berdasarkan Tabel perhitungan diatas Data di atas adalah *Break Event point* (BEP) pada Produksi Minyak Kelapa Sawit sebelum penentuan laba. Dan *Contribution Margin* (CM) terdapat peningkatan pada tahun 2017 dari tahun 2016, sedangkan 2018 terjadi penurunan yang signifikan, karna disebabkan hasil produksi minyak kelapa sawit pada tahun 2018 terjadi penurunan. Pada perhitungan

Break Event Point tahun 2018 terjadi titik impas yang begitu besar, maksudnya adalah apabila PTPN VII Unit Bekri ingin mengembalikan modal atau berada pada titik impas maka harus menjual Minyak Kelapa Sawit sebanyak 16.001.461 Kg pada tahun 2018 dikarenakan hasil produksi pada tahun 2018 menurun. Lalu *Margin Of Safety* apabila Laba di bawah *Margin Of Safety*

maka perusahaan masih mendapatkan keuntungan. namun jika diatas *Margin Of Safety* maka perusahaan mengalami kerugian. Pada tahun 2018 *Margin Of Safety* yang begitu rendah yaitu 10.66% ini bertanda bahwa perusahaan hanya memiliki batas keamanan 10.66% atau bisa disebut titik keamanan pada tahun 2018 hanya 10.66% saja.

Tabel 7. Hasil Perhitungan Produksi Minyak Inti Sawit

Uraian	2016	2017	2018
CM (Rp)	17.746.953.307	23.093.863.158	1.886.317.346
CM (Unit)	3.339 Kg	3.703 Kg	1.715 Kg
CMR	92.6%	93.42%	47.4%
BEP (Rp)	835.512.136	769.526.689	1.517.966.631
BEP(Unit)	231.711 Kg	194.096 Kg	419.542 Kg
MoS	18.829.945.144	23.950.016.951	2.419.764.869
MoS (R)	95.6%	96.88%	61.45%

Sumber : Buku Profil PTPN VII Unit Bekri, Data diolah

Data di atas adalah *Break Event point* (BEP) pada Produksi Minyak Inti Sawit sebelum penentuan laba. Sama hal nya dengan produksi Minyak Kelapa Sawit, Minyak Inti Sawit pun terjadi penurunan *Contribution Margin* pada tahun 2018. Dan berada pada titik impas pada saat penjualan 419.542 Kg. Dan memiliki *Margin Of Safety* hanya 61.45%.

Perencanaan Penentuan Laba

Jika suatu perusahaan ingin meningkatkan laba yang diperoleh pada tahun 2016 – 2018, maka perusahaan harus mengetahui berapa laba yang direncanakan pada tahun tersebut. Untuk

Menentukan Laba pada masa yang akan datang maka peneliti mengitung penentuan laba tahun 2016 - 2018. Bila perusahaan ingin meningkatkan laba 15 % pada Tahun 2016, 10% pada Tahun 2017, dan 30% pada tahun 2018 maka penjualan yang harus dicapai adalah sebagai berikut :

A. Penentuan Laba Pada Tahun 2016

- a. Kenaikan laba yang diinginkan pada Produksi Minyak Kelapa Sawit tahun 2016 sebesar 15%

$$= (1 + 0.15) \times \text{Rp. } 48.006.630.455$$

$$= \text{Rp. } 55.207.625.023$$

- b. Kenaikan laba yang diinginkan pada Produksi Minyak Inti Sawit Tahun 2016 sebesar 15%
- $$= (1 + 0.15) \times \text{Rp. } 16.973.269.069$$
- $$= \text{Rp. } 19.519.259.429$$

Untuk Menentukan penjualan minimal pada laba yang telah ditetapkan.

$$\begin{aligned} \text{Penjualan Minimal MKS (Rp)} &= \frac{\text{Biaya Tetap} + \text{Laba yang direncanakan}}{\text{Rasio Contribution Margin}} \\ &= \frac{\text{Rp. } 7.488.217.275 + \text{Rp. } 55.207.625.023}{0,2626} \\ &= \text{Rp. } 238.750.351.478 \end{aligned}$$

Telah diketahui jika perusahaan ingin meningkatkan laba sebesar 15% pada Produksi Minyak Kelapa Sawit tahun 2016 sebesar Rp. 238.750.351.478 maka perusahaan harus mencapai 31.291.003 Kg . Rp. 238.750.351.478/7.630 = 31.291.003 Kg
Atau dapat diketahui berapa jumlah Unit dengan Rumus berikut :

$$\begin{aligned} \text{Penjualan Minimal MKS (Unit)} &= \frac{\text{Biaya Tetap} + \text{Laba yang direncanakan}}{\text{Margin Contribution perunit}} \\ &= \frac{\text{Rp. } 7.488.217.275 + \text{Rp. } 55.207.625.023}{2.003} \\ &= 31.291.003 \text{ Kg} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Penjualan Minimal MIS (Rp)} &= \frac{\text{Biaya Tetap} + \text{Laba yang direncanakan}}{\text{Rasio Contribution Margin}} \\ &= \frac{\text{Rp. } 773.684.238 + \text{Rp. } 19.519.259.429}{0.926} \\ &= \text{Rp. } 21.914.625.990 \end{aligned}$$

Telah diketahui jika perusahaan ingin meningkatkan laba sebesar 15%

pada produksi Minyak Inti Sawit tahun 2016 adalah sebesar Rp. 21.914.625.990 maka perusahaan harus mencapai 6.077.551,26 kg. Rp. 21.914.625.990/3.606 = 6.077.551,26 kg
Atau dapat diketahui berapa jumlah Unit dengan Rumus berikut :

$$\begin{aligned} \text{Penjualan Minimal MKS (Unit)} &= \frac{\text{Biaya Tetap} + \text{Laba yang direncanakan}}{\text{Margin Contribution perunit}} \\ &= \frac{\text{Rp. } 773.684.238 + \text{Rp. } 19.519.259.429}{3.339} \\ &= 6.077.551,26 \text{ kg} \end{aligned}$$

B. Penentuan Laba pada Tahun 2017

- a. Kenaikan laba 10% yang diinginkan pada Produksi Minyak Kelapa Sawit
- $$= (1 + 0.10) \times \text{Rp. } 71.575.074.527$$
- $$= \text{Rp. } 78.732.581.978$$
- b. Kenaikan laba 10% yang diinginkan pada produksi Minyak Inti Sawit
- $$= (1 + 0.10) \times \text{Rp. } 22.375.125.230$$
- $$= \text{Rp. } 24.612.637.753$$

Untuk Menentukan penjualan minimal pada laba yang telah ditetapkan

$$\begin{aligned} \text{Penjualan Minimal MKS (Rp)} &= \frac{\text{Biaya Tetap} + \text{Laba yang direncanakan}}{\text{Rasio Contribution Margin}} \\ &= \frac{\text{Rp. } 6.713.428.444 + \text{Rp. } 78.732.581.978}{0,305} \\ &= \text{Rp. } 280.150.853.843 \end{aligned}$$

Telah diketahui jika perusahaan ingin meningkatkan laba sebesar 10% pada produksi Minyak Kelapa Sawit tahun 2017 sebesar Rp. 280.150.853.843 maka perusahaan harus mencapai 34.667.844.8 kg. Rp. 280.150.853.843/8.081 = 34.667.844.8 kg

Atau dapat diketahui berapa jumlah Unit dengan Rumus berikut :

$$\text{Penjualan Minimal MKS (Unit)} = \frac{\text{Biaya Tetap} + \text{Laba yang direncanakan}}{\text{Margin Contribution per unit}} = \frac{\text{Rp. 6.713.4218.444} + \text{Rp.78.732.581.978}}{2.466}$$

$$= 34.667.844.8 \text{ kg}$$

$$\text{Penjualan Minimal MIS (Rp)} = \frac{\text{Biaya Tetap} + \text{Laba yang direncanakan}}{\text{Rasio Contribution Margin}} = \frac{\text{Rp. 718.737.928} + \text{Rp. 24.612.637.753}}{0.934}$$

$$= \text{Rp. 27.121.387.239}$$

Telah diketahui jika perusahaan ingin meningkatkan laba sebesar 10% pada produksi Minyak Inti Sawit tahun 2017 sebesar Rp. 27.121.387.239 maka perusahaan harus mencapai 6.841.924 kg. $\text{Rp. 27.121.387.239} / 3.964 = 6.841.924 \text{ kg}$.

Atau dapat diketahui berapa jumlah Unit dengan Rumus berikut :

$$\text{Penjualan Minimal MIS (Unit)} = \frac{\text{Biaya Tetap} + \text{Laba yang direncanakan}}{\text{Margin Contribution per unit}} = \frac{\text{Rp. 718.737.928} + \text{Rp. 24.612.637.753}}{3.703}$$

$$= 6.841.924 \text{ kg}$$

C. Penentuan Laba pada Tahun 2018

- Kenaikan laba 30% yang diinginkan pada Produksi Minyak Kelapa Sawit
 $= (1 + 0.30) \times \text{Rp. 923.569.005}$
 $= \text{Rp. 1.200.639.707}$
- Kenaikan laba 30% yang diinginkan pada produksi Minyak Inti Sawit
 $= (1 + 0.30) \times \text{Rp. 1.146.801.163}$
 $= \text{Rp. 1.490.841.512}$

Untuk Menentukan penjualan minimal pada laba yang telah ditetapkan

$$\text{Penjualan Minimal MKS (Rp)} = \frac{\text{Biaya Tetap} + \text{Laba yang direncanakan}}{\text{Rasio Contribution Margin}} = \frac{\text{Rp. 7.632.696.958} + \text{Rp. 1.200.639.707}}{0.074}$$

=

$$\text{Rp. 119.369.414.392}$$

Telah diketahui jika perusahaan ingin meningkatkan laba sebesar 30% pada produksi Minyak Kelapa Sawit tahun 2018 sebesar Rp. 119.369.414.392 maka perusahaan harus mencapai 18.550.026 kg. $\text{Rp. 119.369.414.392} / 6.435 = 18.550.026 \text{ kg}$

Atau dapat diketahui berapa jumlah Unit dengan Rumus berikut :

$$\text{Penjualan Minimal MKS (Unit)} = \frac{\text{Biaya Tetap} + \text{Laba yang direncanakan}}{\text{Margin Contribution per unit}} = \frac{\text{Rp. 7.632.696.958} + \text{Rp.1.200.639.707}}{477}$$

$$= 18.550.026 \text{ kg}$$

$$\text{Penjualan Minimal MIS (Rp)} = \frac{\text{Biaya Tetap} + \text{Laba yang direncanakan}}{\text{Rasio Contribution Margin}} = \frac{\text{Rp. 719.516.183} + \text{Rp.1.490.841.512}}{0.474}$$

$$= \text{Rp. 4.663.201.888}$$

Telah diketahui jika perusahaan ingin meningkatkan laba sebesar 30% pada produksi Minyak Inti Sawit tahun 2018 sebesar Rp. 4.663.201.888 maka perusahaan harus mencapai 1.302.570 kg. $\text{Rp. 4.663.201.888} / 3.964 = 1.302.570 \text{ kg}$.

Atau dapat diketahui berapa jumlah Unit dengan Rumus berikut :

$$\begin{aligned} \text{Penjualan Minimal MIS} \\ (\text{Unit}) &= \frac{\text{Biaya Tetap} + \text{Laba yang direncanakan}}{\text{Margin Contribution per unit}} \\ &= \frac{\text{Rp. 719.516.183} + \text{Rp. 1.490.841.512}}{1.715} \end{aligned}$$

1.302.570 kg

Dari perhitungan penentuan laba diatas maka dapat dibandingkan *Break Event Point*(BEP) Sebelum Penentuan laba dan *Break Event Point*(BEP) Setelah Penentuan Laba Pada Produksi Minyak Kelapa Sawit, berikut tabel perbandingan BEP :

Tabel 8. BEP Sebelum dan Setelah Penentuan Laba Minyak Kelapa Sawit

Tahun	BEP Sebelum Penentuan Laba		BEP Setelah penentuan laba	
	(Rp)	(Unit)	(Rp)	(Unit)
2016	28.515.678.884	3.738.501	21.573.659.680	2.502.746
2017	21.996.816.658	2.722.395	18.453.624.090	2.090.759
2018	103.144.553.486	16.001.461	73.391.316.904	10.990.240

Sumber : Buku Profil PTPN VII Unit Bekri, Data diolah

Dapat diketahui dari tabel diatas *Break Event Point* (BEP) sebelum Penentuan Laba dan *Break Event Point* (BEP) setelah penentuan laba pada produksi Minyak Kelapa Sawit tahun 2016 menurun 24,4%, pada tahun 2017 menurun 16,12%, dan pada tahun 2018 menurun 29%. Menurun disini bukan berarti *Break Event Point*(BEP) setelah Penentuan Laba menjadi kondisi yang buruk, menurun disini diartikan apabila semakin kecil tingkat *Break Event Point*(BEP) maka semakin besar peluang perusahaan mendapatkan Laba yang diharapkan.

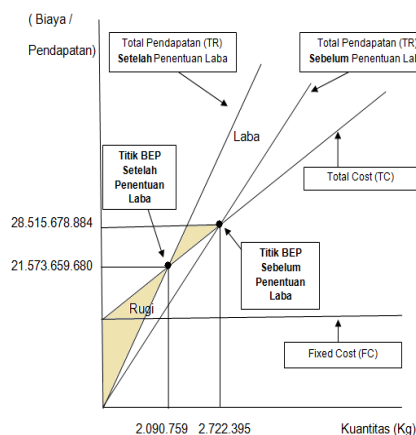
Berikut perhitungan *Break Event Point* (BEP) sebelum Penentuan Laba, dan *Break Event Point* (BEP) setelah Penentuan Laba Pada Produksi Minyak Inti Sawit, yakni :

Tabel 9. BEP Sebelum dan Setelah Penentuan Laba Minyak Inti Sawit

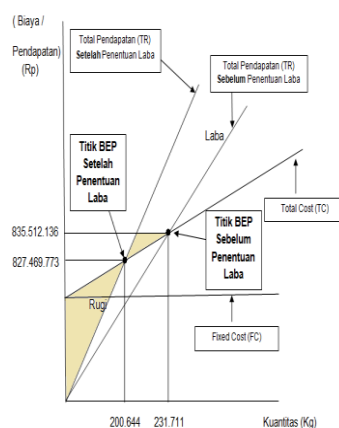
Tahun	BEP Sebelum Penentuan Laba		BEP Setelah penentuan laba	
	(Rp)	(Unit)	(Rp)	(Unit)
2016	835.512.136	231.711	827.469.773	200.644
2017	769.526.689	194.096	764.614.817	175.816
2018	1.517.966.631	419.542	1.294.093.854	305.397

Sumber : Buku Profil PTPN VII Unit Bekri, Data diolah

Tidak jauh berbeda dengan Produksi Minyak Kelapa Sawit, Minyak Inti Sawit pun mengalami penurunan *Break Event Point* (BEP) sebelum Penentuan Laba dan *Break Event Point* (BEP) setelah Penentuan Laba tahun 2016 menurun 0,96%, pada tahun 2017 menurun 0,64%, dan pada tahun 2018 menurun 15%.



Gambar 4.2 Grafik BEP Sebelum dan Setelah Penentuan Laba Minyak Kelapa Sawit 2016



Gambar 4.5 Grafik BEP Sebelum dan Setelah Penentuan Laba Minyak Inti Sawit 2016

Menurun disini juga bukan berarti *Break Event Point*(BEP) setelah Penentuan Laba menjadi kondisi yang buruk, menurun disini diartikan apabila semakin kecil tingkat *Break Event Point*(BEP) maka semakin besar peluang perusahaan mendapatkan Laba yang diharapkan.

Berdasarkan hasil dari analisis penentuan laba dengan pendekatan *Break Event Point*(BEP) yang telah peneliti lakukan pada PTP N VII Unit Bekri Lampung Tengah. Pada perhitungan *Contribution Margin* pada tahun 2016 produksi Minyak kelapa sawit mendapat angka sebesar Rp. 55.494.847.730 dan memiliki *Contribution Margin* ratio sebesar 0.2626 atau 26.26%. dan produksi Minyak mendapat angka sebesar Rp. 17.746.953.307 dan memiliki *Contribution Margin* ratio sebesar 0.926 atau 92.6%. Pada tahun 2017 perhitungan contribution produksi Minyak Kelapa sawit mendapat angka sebesar Rp.

78.288.502.971 dan memiliki *Contribution Margin* sebesar 0.3052 atau 30.52%. dan produksi minyak inti sawit mendapat angka sebesar Rp. 23.093.863.158 dan memiliki kontribusi margin ratio 0.934 atau 93.42%. Pada tahun 2018 perhitungan contrution margin Rp. 8.556.265.963 dan memiliki *Contribution Margin* ratio 0.074 atau 7.41%. dan minyak inti sawit mendapat angka sebesar Rp. 1.886.317.346. dan memiliki *Contribution Margin* ratio 0.474 atau 47.4%. Hal ini menunjukkan bahwa PTPN VII Unit Bekri dapat menutup biaya tetap. Namun pada tahun

2018 terdapat selisih jauh dengan tahun 2016 dan tahun 2017.

Perhitungan *Break Event Point* (BEP) sebelum penentuan Laba pada PTPN VII Unit Bekri Lampung Tengah tahun 2016 produksi Minyak Kelapa Sawit mencapai *Break Event Point*(BEP) Rp. 28.515.678.884 atau pada saat penjualan 3.738.501 kg. dan pada produksi Minyak Inti Sawit Rp. 835.512.136 dan pada saat penjualan 231.711 kg. Pada tahun 2017 produksi Minyak Kelapa Sawit mencapai *Break Event Point* Rp. 17.538.148.989 dan pada saat penjualan 2.722.395 kg, dan pada produksi minyak inti sawit Rp. 769.526.689 dan pada saat penjualan 194.096 kg. Pada tahun 2018 produksi minyak kelapa sawit mencapai Rp. 103.144.553.486 dan pada saat penjualan 16.001.461 kg. dan pada produksi minyak inti sawit Rp. 1.517.966.631 dan pada saat penjualan 419.542 kg.

Dapat diketahui juga *Break Event Point* (BEP) setelah Penentuan Laba Pada Produksi Minyak Kelapa Sawit tahun 2016 sebesar Rp. 21.573.659.680 atau 2.502.746 Kg, pada Tahun 2017 Rp. 18.453.624.090 atau 2.090.759 Kg, dan pada Tahun 2018 sebesar Rp. 73.391.316.904 atau 10.990.240 Kg. *Break Event Point* (BEP) setelah Penentuan Laba pada Produksi Minyak Inti Sawit tahun 2016 sebesar Rp. 827.469.773 atau 200.644 Kg, pada Tahun 2017 sebesar Rp. 764.614.817 atau 175.816 Kg, dan Pada Tahun 2018 sebesar Rp. 1.294.093.854 atau 305.397 Kg.

Dapat diketahui dari pembahasan diatas bahwa *Break Event Point* (BEP) sebelum Penentuan Laba dan *Break*

Event Point (BEP) setelah penentuan laba pada produksi Minyak Kelapa Sawit tahun 2016 menurun 24,4%, pada tahun 2017 menurun 16,12%, dan pada tahun 2018 menurun 29%. Menurun disini bukan berarti *Break Event Point*(BEP) setelah Penentuan Laba menjadi kondisi yang buruk, menurun disini diartikan apabila semakin kecil tingkat *Break Event Point*(BEP) maka semakin besar peluang perusahaan mendapatkan Laba yang diharapkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan Analisis yang peneliti lakukan pada bab IV, maka pada bab ini penulis dapat mengambil kesimpulan dan saran yang diharapkan supaya dapat menjadi masukan bagi PTPN VII Unit Bekri dimasa yang akan datang, agar dapat merencanakan laba yang diinginkan dan dapat mencapai perencanaan laba tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan analisis *Break Event Point* sebagai alat Perencanaan Penjualan pada Tingkat Laba yang di harapkan yang telah dilakukan di PTP N VII Unit Bekri Lampung Tengah dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perusahaan PTPN VII Unit Bekri Lampung Tengah, belum melakukan klasifikasi biaya tetap dan biaya variabel, sehingga perusahaan tidak mengetahui pada penjualan berapa perusahaan mencapai titik impas, dengan diadakannya mengklasifikasikan biaya tetap dan biaya Variabel, maka perusahaan dapat menghitung *Break event point* yang dapat digunakan untuk menghitung pada

- penjualan berapa perusahaan dapat menutupi biaya yang dikeluarkan selama produksi pada satu periode.
2. Pada Perhitungan *Break Event Point* (BEP) sebelum penentuan Laba pada PTPN VII Unit Bekri Lampung Tengah tahun 2016 produksi Minyak Kelapa Sawit mencapai *Break Event Point*(BEP) Rp. 28.515.678.884 atau pada saat penjualan 3.738.501 kg. dan pada produksi Minyak Inti Sawit Rp. 835.512.136 dan pada saat penjualan 231.711 kg. Pada tahun 2017 produksi Minyak Kelapa Sawit mencapai *Break Event Point* Rp. 17.538.148.989 dan pada saat penjualan 2.722.395 kg, dan pada produksi minyak inti sawit Rp. 769.526.689 dan pada saat penjualan 194.096 kg. Pada tahun 2018 produksi minyak kelapa sawit mencapai Rp. 103.144.553.486 dan pada saat penjualan 16.001.461 kg. dan pada produksi minyak inti sawit Rp. 1.517.966.631 dan pada saat penjualan 419.542 kg.

SARAN

1. Manajemen perusahaan harusnya dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan menggunakan biaya-biaya secara efisien. Sehingga penjualan dan laba yang direncanakan pada tahun berikutnya tercapai secara optimal.
2. Perusahaan sebaiknya melakukan mengklasifikasikan biaya tetap dan biaya variabel secara tepat pada setiap periode, agar perusahaan dapat mengetahui berapa penjualan minimal yang harus diperoleh

- perusahaan agar perusahaan dapat menutupi semua biaya yang perusahaan keluarkan untuk produksi dalam satu periode.
3. Dalam *Break Event Point* juga biaya variabel dan biaya tetap dibutuhkan untuk dapat menghitung *Contribution Margin*, gunanya agar mengetahui perencanaan penjualan pada tingkat laba yang diharapkan. Namun jika perusahaan menginginkan laba yang maksimal maka perusahaan harus menekan beberapa komponen yang terdapat dalam biaya variabel. Karena semakin kecil biaya variabel yang dikeluarkan maka semakin besar peluang perusahaan mendapatkan laba.
 4. Dapat dilihat dari BEP (Unit) setiap tahunnya, perusahaan seharusnya mengerti berapa unit produk yang akan diproduksi agar mencapai titik impas, dan pada produksi berapa banyak perusahaan mencapaikan laba yang maksimal, karena apabila angka BEP(Unit) besar maka kinerja penjualan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Carter. William K;. (2009). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fuad Hasan. Budi Yanto dan Liza Zulbahri;. (2016). *Analisis Break Event Point dalam perencanaan penjualan Air dalam Kemasan (Studi Kaus pada CV. Cakra Bumi)*. Sumatera Barat: Jurnal Universitas Padang.
- Halim Abdul. Supomo. Bambang. (2005). *Akuntansi Manajemen Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE.

- Harahap. Sofyan Syafri. (2009). *Teori Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herjanto. Eddy. (2007). *Manajemen Operasional (Edisi Ketiga)*. Jakarta: GRASINDO.
- I.B. Netra. (1974). *Statistik Inferensial*. Yogyakarta: Ossana offset.
- M. Nafarin. (2007). *Penganggaran Perusahaan (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mats. Adolph;. (1992). *Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian Edisi Kesembilan Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong. Lexy J. (1991). *Metode Penelitian Kuantitatif* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2009). *Akuntansi Biaya Edisi 6* . Yogyakarta: UPP-AMK YKPN.
- Nur Irawan. Mohamad Rizal;. (2017). Perencanaan Penetapan Laba Melalui Pendekatan Analisis *Break Event Point* (BEP) Perusahaan Wingko UD. Tujuh Tujuh Babat Lamongan. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi* . 452-455.
- Ponomban. Christine Praticia;. (2013). Analisis *Break Event Point* Sebagai lat Perencanaan Laba Pada PT. Tropica Cocoprime. *EMBA* . 1250-1251.
- PTPN VII Unit Bekri. (2019). *Buku Profil*. Lampung Tengah : Koperasi FC PTPN VII Unit Bekri.
- Riyanto. Bambang. (2001). *Dasar - Dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Riyanto. Bambang. (2010). *Dasar - Dasar Pembelajaran Perusahaan Edisi 4*. Yogyakarta : BPFE.
- S. Munawir. (2008). *Analisa Laporan Keuangan Edisi Ke 7*. Yogyakarta: Liberty.
- S. Munawir. (2004). *Analisis Laporan Keuangan Edisi ke 4*. Yogyakarta: IAI 2004 PSAK.
- Sabar Sutia. dan Briman Tambunan. (2010). *Analisa Break Event*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Saragih. Muhammad Rizal;. (2011). Perencanaan Laba Tahun 2012 dengan Pendekatan *Break Event Point* pada Toko Larinda Tangerang. *Jurnal Ekonomi Universitas Pamulang* . 959-961.
- Simamora. Henry. (1999). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Subagyo. Pangestu. (2000). *Manajemen Operasi (Edisi Pertama)*. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyono. (2011). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Surya. Yohanes. (2007). *Buku Peserta Fisika Gasing*. Jakarta: Surya Institute.
- Suwardjono. (2008). *Teori Akuntansi : Perkayasaan Pelaporan Keuangan Edisi ke 3*. Yogyakarta: BPFE.